

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Pengarang

a. Biografi Ibnu Jazari (751-833 H)

Nama lengkap Ibnu Jazari ialah Abu Al-Khair Shamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-Umari Al-Dimashqi Al-Shirazi Al-Syafii. Beliau dilahirkan di Damaskus, Syiria pada malam Sabtu setelah sholat tarawih bersamaan tanggal 25 Ramadhan tahun 751 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1350 Masehi dan meninggal pada tahun 833 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1429 Masehi dalam usia 82 tahun.¹

Sejak kecil Imam Al-Jazari sibuk mempelajari Al-Qur'an dan telah hafal Al-Qur'an pada umur 13 tahu serta menguasai qira'at pada umur 17 tahun. Selain mempelajari dan menghafal ilmu Al-Qur'an, Ibn al-Jazari menambah dengan mendengarkan hadits-hadits Nabi dari para pakarnya, misalnya dari para sahabat Al-Fakhr ibnul Bukhari dan yang lainnya di Damaskus. Ia pun meminta ijazah dari beberapa guru besar seperti dari paman kakeknya yang bernama Al-Mu'ammarr Muhammad bin Isma'il Al-Khabbaz. Ia pun mulai juga mengumpulkan Qiraat dari para syaikh dan qurra negeri Syam, seperti: Abu Muhammad 'Abdul Wahhab bin As-Sallar, Ahmad Ath-Thahhan, dan Ahmad bin Rajab pada tahun 766 H dan 767 H. Ia berhasil mengumpulkan Qiraat tujuh dari syaikh yang sempurna tajwidnya yaitu Ibrahim Al-Hamawi, kemudian menyempurnakan Qiraat tersebut di hadapan syaikh Abul Ma'ali ibn al-Labban di tahun 768 H. Pada tahun 768 H, menemui imam dan khathib kota Madinah yaitu syaikh

¹ Ali Mursyid, Inayatu Mustautina, "Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur" *El-Furqania*, volume 05 no. 1, 2019. 97

Muhammad bin ‘Abdul Wahhab Al-Khathib, bertalaqqi Qiraat dengan isi kitab Al-Kafi dan At-Taisir. Setelah selesai ia pulang ke Damaskus dan meneruskan pelajaran Qiraatnya dengan syaikhul qurra negeri Syam yakni Ibnus Sallar dan yang lainnya.

Ibn al-Jazari juga pernah rihlah ke negeri Andalus (sekarang Spanyol) untuk menimba ilmu dari syaikh Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, namun ayah tidak mengizinkannya. Ia pun berniat rihlah ke Karak, namun ayahnya tak menyetujui. Kemudian ia pergi menuju Kairo di tahun 769 H, di sana ia meraup ilmu dari para muqri besarnya, bertalaqqi Qiraat dengan metode penggabungan di hadapan Muhammad bin Ash-Shaigh, ‘Abdur Rahman Al-Baghdadi, Abu Bakr ibnul Jundi, dimana ia meminta ijazah dari yang terakhir lalu diberikannya. Setelah agak puas, ia pulang ke Damaskus. Namun baru sebentar ia tinggal di Damaskus, kerinduan pada ulama Kairo membuncha demikian besar dalam hatinya sehingga ia pergi lagi menuju Kairo pada tahun 771 H demi mengumpulkan Qiraat untuk kali kedua di hadapan Ibnush Shaigh dan Ibnul Baghdadi dengan isi berbagai kitab ilmu Qiraat. Disana ia juga bertalaqqi hadits dari sahabat-sahabat Dimyathi yang masih ada, dari Abarquhi, dan dari yang lainnya. Iapun mempelajari ilmu fikih Syafi’I di halaqah syaikh ‘Abdur Rahim Al-Asnawi dan yang lainnya.

Setelah banyak belajar di Kairo, iapulang kembali ke Damaskus. Di sini ia jama’ (baca dengan sekaligus) Qiraat tujuh sekali khatam di hadapan qadhi Ahmad Al-Kafari. Namun di Damaskus ia tak betah lama-lama, sehingga ia balik lagi ke Kairo pada tahun 778 H. Di sini ia menimba ilmu di hadapan syaikh Dhiya Al Qazwini dan yang lainnya dalam bidang ushul fikih, ma’ani, dan bayan. Ia lalu terbang ke Iskandariyyah untuk menjama’ Qiraat di depan syaikh ‘Abdul Wahhab

Al-Qurawi Al-Iskandari. Lalu dari Iskandariyyah terbit lagi kerinduannya pulang ke kampung halaman. Maka pulanglah ia ke Damaskus setelah mendapatkan banyak ijazah dari para guru besar ilmu Qiraat dan Tajwid dari Mesir, sehingga ia pulang sebagai guru besar dalam berbagai disiplin ilmu, utamanya Qiraat, hadits, dan fikih. Di Damaskus, setelah perantauan ilmiah yang melelahkan, bintang Ibn al-Jazari menerangi kota ini. Kemasyhurannya pun tak terbendung. Syaikhnya yang terkenal, imam Ibnu Katsir memberinya izin untuk berfatwa pada tahun 774 H. Imam Ibn al-Jazari duduk membacakan Al-Qur'an dan membetulkan bacaan Qur'an murid-muridnya di bawah kubah Nasr di masjid Umawi selama beberapa tahun. Ia disertai amanah ketua penanggung jawab ilmu pembacaan Al-Qur'an di madrasah 'Adiliyyah, lalu ketua penanggung jawab Darul Hadits Al-Asyrafiyyah Al-Kubra, dan juga ketua agung penanggung jawab ilmu pembacaan Al-Qur'an di madrasah Turbatu Umm Ash-Shalih setelah wafatnya syaikh Ibnus Sallar pada tahun 782 H, dengan disaksikan oleh beberapa ulama besar seperti Syihab bin Hijji dan yang lain.

Pada tahun 793 H sekembalinya beliau ke kampung halaman, beliau diangkat menjadi Qadhi hakim tertinggi. Kemudian beliau mendirikan pusat pengajian yang diberi nama "Dar Al-Qur'an". Imam al-Jazari wafat pada 9 Rabi'ul Awal tahun 833 H di usia 82 tahun dengan meninggalkan 77 kitab karya beliau.

Kemahiran beliau dalam bidang qira'at terlenih dengan berbagai aliran, dimana aliran beliau yang paling masyhur adalah dengan membaca mad jaiz munfashil menjadi 2 harakat merupakan pilihan termudah bagi para pembaca Al-

Qur'an secara *hadr* (membaca Al-Qur'an dengan cepat dan tetap memelihara *tajwid*).²

b. Guru-Guru Ibnu Jazari

Guru beliau dalam bidang *tajwid qiro'at* dari Ulama' Damaskus diantaranya adalah Al-Alamah Abu Muhammad Abdul Wahhab Bin Assalar, Syaikh Ahmad Bin Ibrahim At Thuhan, Syaikh Abu Ma-aali Muhamad Bin Ahmad Al-luban, Syaikh Ahmad Bin Rojab, Syaikh Al Qodhi Abu Yusuf Ahmad Bin Husain Bin Kafri Al Hanafi. Sedangkan dari Ulama Mesir diantaranya ialah Syaikh Abu Bakar Abdullah Bin Jundi, Syaikh Abu Abdullah Muhammad As-sa'igh, Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman Bin Al Baghdadi, Syaikh Abdul Wahab Al Qorowi. Dan dari Ulama Madinah Al Munawwarah ialah Syaikh Abu Abdillah Bin Sholih Al Khotib.

Beliau tidak hanya ahli ilmu *qira'at*, tapi juga pakar di bidang *hadits*, *tafsir*, sejarah, fikih, gramatika dan sastra. Ia diberi gelar-gelar keilmuan oleh para ulama' karena kepakarannya dalam bidang ilmu-ilmu tertentu. Dia menyandang gelar Al-Muhaddits, Al-Hafidz, Al-Mu'arrikh, Al-Mufasssir, Al-Faqih, Al-Nahwi, Al-Bayani dan lain-lain. Bahkan ia mendapatkan gelar *Al-Huffadz Al-Tsiqat Al-Atsbat* karena kedalaman dalam ilmu *dirayah* dan *riwayah*. Guru lain beliau diantaranya ialah Ibnu Umaylah, Ibnu Al-Shiraji, Ibnu Abi Umar, Ibrahim bin Ahmad bin Fallah, Abu At-Thana' Mahmud Al-Muniji, Al-Kamal bin Hubaib, Al-Baa' Abdullah Al-Dimyati, Ahmad bin Abd. Karim, di bidang Fiqih beliau berguru kepada Al-Asnawi, Al-Bulqini dan Al-Baha' Abu Al-Baqa' Al-Subki, di bidang *ushul*, ma'ani dan bayan, beliau berguru kepada Al-Diya' Al-Qarami di bidang

² Fakhrie Hanief, "Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syathibi dan Ibn Al-Jazari pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs" *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 5, No. 1, 2015. 10-12

hadits beliau berguru kepada Al-Ammad bin Kathir, ibn Al-Muhibb dan Ibnu Al-Iraqi.³

2. Karya

Ibnu Jazari telah meninggalkan banyak karya dan kitab kepada umat Islam. Antara karya beliau yang masyhur yaitu: *Muqaddimah Al-Jazariyyah*, *An-Nasyr Fi Qira'at Al-'Asyar*, *Toyyibat An-Nasyr*, *Ad-Durrat Al-Mudiyyah*, *At-Tamhid Fi 'Ilm At-Tajwid*, *Al-Mas'ad Al-Ahmad Fi Khatmi Sanad Ahmad*, *Al-Hisn Al-Hasin*.⁴ *Al-Bayaan Fii Khath Utsman*, *Al-Bidayah fii Ulumir Riwayah*, *Al-Muqaddimah Fiimaa 'Alaa Qariil Qur'aani An Ya'lamah*, *Az-Zahrul Fa'ih*, *Dzatusy Syifaa fii Siiratil Mushthafa wa Man Ba'da min Khulafa*, *Jaami'ul Asaanid fil Qiraat*, *Mukhtaarun Nashiihah bil Adillatish Shahiihah*, *Mukhtashar Tarikh Islami lidz Dzahabi*, *Muqaddimah 'Uluumil Hadiits*, *Syarh Minhaajil Ushuul*, *Thayyibatun Nasyr fil Qiraatil 'Asyr*, *Ushuulul Qiraa*, *Munjidul Muqrarin*, *Fadhailul Qur'an*.⁵

3. Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah

Kitab *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah* ini ditulis oleh Ibnu Jazari. Kitab *tajwid* ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab ilmu *tajwid* lainnya yang umum dipelajari oleh sebagian penuntut ilmu. Selain di dalam kitab ini pembahasan mengenai pembelajaran ilmu *tajwid* sangat lengkap, di dalam kitab ini juga terdapat satu keistimewaan yang menjadi ciri khusus di dalam kitab ini yaitu adanya *nadhom* (syair).

Adapun sistematika penulisan dalam kitab *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah*, adalah sebagai

³ Mochamad Mukhid Mashuri, "Peranan Imam Shatibi dan Ibn Al-Jazari dalam Ilmu Qira'at (Studi Analisis Historis)", *Mafhum*, Volume 01 No. 01, 2016. 32-33

⁴ Ahmad Dasuki bin Mohd Tahir, Perbandingan Tajwid Al-Qur'an dalam Riwayat Hafs Menurut Thariq Asy-Syatibi dan Ibnu Al-Jazari Studi Analisa Kasus Pembacaan Al-Qur'an Di Bandar Chukai, Terenngganu, (Skripsi, UIN Sumatra Utara 2017) 38-39

⁵ Mochamad Mukhid Mashuri, "Peranan Imam Shatibi dan Ibn Al-Jazari dalam Ilmu Qira'at (Studi Analisis Historis)", *Mafhum*, Volume 01 No. 01, 2016. 33

berikut: *Muqaddimah*, bab *Makhrajul Huruf*, bab *Sifatul Huruf*, bab *Tajwid*, bab *Tarqiq* dan *Tafkhim*, bab *Huruf Ra'*, bab *Huruf Lam*, bab *Huruf Dhad* dan *Dza*, bab *Nun* dan *Mim* *sakinah*, bab hukum *Nun Sakinah* dan *Tanwin*, bab *Mad*, bab untuk mengetahui waqaf dan awal, bab *Maqthu'* dan *Maushul*, bab *Huruf Ta'* dan bab *Hamzah washal*, bab tanda berhenti di akhir kalimat, *Wamasyi*, *Itmamul Harakat* (kesempurnaan harakat, maratib, tafhim lihurufil isti'la, perhatian dan penutup).⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Materi Tajwid Pada Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah Karya Ibnu Jazari

Dalam kitab *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah* ini memuat 12 bab yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini, yaitu:

a. Bab 1 berisi muqaddimah

Muqaddimah ini berisi mengenai hal-hal yang wajib dipelajari oleh pembaca *Al-Qur'an* secara mutlak. Sebelum memulai membaca *Al-Qur'an* hendaklah terlebih dahulu memahami tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah serta sifat-sifat hurufnya. Menguasai dan mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid dan kaidah-kaidah waqaf dengan baik dan benar.⁷

b. Bab 2 mengulas makhraj dan sifatnya

1) Makhraj Huruf

Tempat keluarnya huruf hijaiyyah berjumlah 17 tempat untuk 29 huruf. Berdasarkan pendapat yang terpilih dari para ulama' ahli qira'ah. Pada rongga tenggorokan hingga rongga tenggorokan mulut terdapat huruf alif, wawu dan ya'. Pada tenggorokan yang jauh dari mulut, tepatnya pada pangkal pita keluar dua huruf yaitu hamzah dan ha'.

⁶ Febriansyah, dkk, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah*", *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, P-ISSN: 2654-5829, 2019. 208

⁷ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzhumah Jazariyah*, (Bandung: LTI Bandung bekerjasama dengan Online Tajwid, 2016), 1

Pada tenggorokan tengah keluar huruf ‘ain dan ha. Pada tenggorokan yang dekat dengan rongga mulut, keluar huruf ghain dan kha’.

Adapun huruf qaf keluar dari pangkal lidah yang bersentuhan dengan langit-langit. Huruf jim keluar pada lidah tengah, serta keluar huruf syin dan ya bila digerakkan mendekati langit-langit. Huruf dhad keluar dari sisi lidah yang memanjang dari pangkal lidah hingga ujung lidah, saat bersentuhan dengan gigi geraham, baik sebelah kiri atau sebelah kanan. Dari ujung sisi lidah keluar huruf lam dan nun. Adapun huruf ra’ keluar dekat dengan tempat keluarnya huruf nun, namun sedikit masuk ke punggung lidah.

Huruf tha’, dal dan ta’ keluar dari bagian ujung lidah yang bersentuhan dengan bagian belakang gigi seri atas. Huruf shad, zay dan sin keluar bila ujung lidah tegak/sejajar dan mendekat ke atas gigi seri bawah. Adapun huruf zha, dzal dan tsa lebih tinggi lagi, yakni keluar dari persentuhan ujung lidah dengan ujung gigi seri atas. Dan dari perut bibir bawah yang bersentuhan dengan jung gigi seri atas keluar huruf fa’ dan dari dua bibir keluar huruf wawu, ba’ dan mim.

2) Sifat-Sifat Huruf

Sifat-sifat huruf hijaiyyah mempunyai dua bagian yaitu sifat yang mempunyai lawan dan sifat yang tidak mempunyai lawan. Sifat yang mmilik lawan diantaranya adalah hams lawannya jahr, syiddah lawannya rakhwah, isti’la’ lawannya istifal, ithbaq lawannya infitah, dan idzlaq lawannya ishmat. Sedangkan huruf yang tidak mempunyai

lawan ialah shafir, qalqalah, lien, inhiraf, takrir, tafasyi, dan istithalah.⁸

- c. Bab 3 mengulas tentang mentajwidkan Al-Qur'an
Mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak bagi seluruh muslim mukallaf. Siapa saja orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al- Quran, maka ia berdosa. Dan tajwid juga merupakan penghias bacaan Al-Quran. Bacaan Al-Quran menjadi indah karena tajwid, bukan sekedar karena indahnya suara atau langgam. Baik itu saat tilawah (tadarrus/ wiridan), adaa (talaqqi/ mengambil bacaan dari guru), ataupun qiraah, yakni membaca secara umum. Artinya, Al-Quran mesti dihiasi dengan tajwid dalam keadaan apapun. Adapun makna tajwid adalah memberikan setiap huruf hak, berupa sifat-sifatnya dan juga mustahaknya. Hak-hak huruf adalah sifat-sifat lazimah/ dzatiyah, yakni sifat yang selalu melekat pada huruf, seperti Hams, Jahr, Syiddah, Rakhawah, Qalqalah, dan semisalnya. Sedangkan mustahak huruf maknanya adalah sifat yang kadang menyertai huruf dan kadang tidak, seperti tafkhim (tebal) dan tarqiq (tipis). Tajwid juga artinya adalah mengembalikan setiap huruf ke makhraj asalnya. Yakni tidak mengucapkan huruf hijaiyah sembarangan bukan dari tempat keluar yang sebenarnya. Serta konsisten dalam membaca lafazh-lafazh yang sama hukumnya, tidak membeda-bedakan satu sama lainnya (dalam sekali baca). Misalnya kita membaca mad wajib dengan 5 (lima) harakat pada satu ayat, maka bila bertemu dengan mad wajib di ayat yang lain, kita harus membacanya 5 (lima) harakat, dengan hitungan yang sama. Begitu pula pada hukum-hukum tajwid yang lain.

⁸ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzhumah Jazariyah*, (Bandung: LTI Bandung bekerjasama dengan Online Tajwid, 2016), 3-6

Tajwid juga bermakna membaca Al-Quran dengan sempurna, baik dari sisi makhraj, sifat, dan hukum-hukumnya tanpa berlebihan, seperti orang yang mengucapkan Hamzah terlalu ditekan sehingga mirip orang yang muntah, atau mengucapkan mad yang dua harakat menjadi empat hingga enam harakat. Jadi usaha kita adalah mengerahkan kemampuan sekuat tenaga hingga tercapai kesempurnaan bacaan, bukan untuk melebihi kapasitas dari apa yang disyari'atkan. Lalu mengalirkan bacaan dengan pengucapan yang lembut tanpa serampangan, yakni dengan mudah dan ringan saat mengucapkannya, namun tetap memenuhi kadar ketentuan yang telah ditetapkan. Bukan mengucapkannya sembarangan dan asal-asalan semau kita. Dan tidak ada yang membedakan antara orang yang mengamalkan tajwid dengan orang yang meninggalkannya, kecuali latihan terus menerus secara konsisten dengan lisannya. Artinya, seseorang yang mempelajari tajwid tidak akan mendapatkan apa-apa. Ia tidak akan berbeda dengan orang yang tidak mempelajari tajwid kecuali bila ia rajin melatih ilmu yang dipelajarinya dengan konsisten dan diiringi dengan kesabaran.

- d. Bab 4 mengulas tentang mempertebal bunyi lam
Tarqiq-kanlah (tipiskan) suara pada huruf-huruf Istifal, karena kondisi asal mereka adalah tipis (kecuali Alif, Lam, dan Ra). Serta berhati-hatilah jangan sampai men-tafkhim-kan (menebalkan) lafadz Alif bila sebelumnya huruf-huruf tarqiq. Juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Hamzah, seperti pada kata “Alhamdu”, “A’uudzu”, “Ihdinaa”, dan kata “Allaah”. Kemudian berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Lam pada kata “Lillaahi”, “Lanaa”, Juga kata “Walyatalaththaf”, “Alallaahi”, dan pada kata “Waladh”. Juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Mim, seperti pada kata “Makhmashah”, dan “Mim

Maradh”, Juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Ba, seperti pada kata “Barqin”, “Baathil”, “Bihim”, dan “Bidzi”. Lalu jagalah baik-baik sifat Syiddah dan Jahr yang ada pada... Huruf Ba dan Huruf Jim, seperti kalimat “Hubbi”, “Ash-Shabri”, “Rabwatin”, “Ujtuttsat”, “Hajji”, dan “Al-Fajri”. Maksudnya jangan sampai menjadikan huruf Ba menjadi huruf yang Rakhawah atau Hams, begitu pula huruf Jim, jangan sampai menyerupai huruf “C”. Dan jelaskanlah sifat Qalqalah bila hurufnya berada pada posisi sukun, dan bila berada di akhir kalimat (waqaf), maka Qalqalah-nya mesti lebih jelas lagi. Dan juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Ha, seperti pada kata “Hashhasha”, “Ahath-tu”, “Al-Haqqu”. Begitu pun pada huruf Sin, jangan sampai menebalkannya, seperti pada kata “Mustaqim”, “Yasthu”, dan “Yasqu”.⁹

Tebalkanlah suara huruf Lam pada lafazh “Allaah”, bila sebelum lafazh tersebut terdapat huruf yang berharakat fathah atau dhammah, seperti pada kata “’Abdullahi”. Adapun bila sebelumnya berharakat kasrah, maka huruf Lam dibaca tipis. Dan huruf-huruf Isti’la, tebalkanlah suaranya, karena kondisi asal mereka adalah tebal (tafkhim), lebih khusus lagi adalah huruf-huruf Ithbaq, maka mereka mesti lebih tebal lagi dan lebih kuat daripada huruf Isti’la yang bukan Ithbaq, contohnya seperti pada kata “Qaala” (huruf Isti’la yang bukan Ithbaq) dan “’Ashaa” (huruf Ithbaq). Bila huruf-huruf Ithbaq bertemu dengan huruf-huruf Infitah, maka jelaskanlah ketebalan sifat Ithbaq-nya, seperti pada kata “Ahath-tu” dan “Basath-ta”. Adapun pada kata “Nakhlukku” maka terdapat perbedaan pendapat dimana sebagian Ulama membawakan riwayat dengan

⁹ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzhumah Jazariyah*, (Bandung: LTI Bandung bekerjasama dengan Online Tajwid, 2016), 7-9

membacanya “Nakhlukkum” dan sebagian lagi membacanya “Nakhluqkum”.

Jaga baik-baik kejelasan huruf dan kesempurnaan sifat-sifatnya saat sukun, seperti pada kata “Ja’alnaa”, “An’amta”, “Al-Maghdhuub”, dan “Dhalalnaa”. Lalu sempurnakanlah kejelasan sifat Infitah pada kata “Mahdzuuran” dan “Asaa”, khawatirnya akan menyerupai kata “Mahzhuuran” dan “Ashaa”. Maknanya, perjas perbedaan antara huruf Dzal dengan Zha dan huruf Sin dengan Sha, juga huruf-huruf lain yang mirip agar maksud dan kandungan Al-Quran tidak berubah. Dan peliharalah baik-baik sifat Syiddah yang terdapat pada huruf Kaf dan Ta. Jangan sampai Hams pada keduanya terlalu mendominasi sehingga menghilangkan sifat Syiddah pada keduanya. Sebagaimana dalam kalimat “Syirkikum”, jangan dibaca “Syirkikhikum”, “Tatawaffa” jangan dibaca “Cacawaffa”, dan “Fitnata” jangan dibaca “Ficnata”.¹⁰

e. Bab 5 mengulas tentang mutamatsilain dan mutajanisain

Apabila ada dua huruf yang sama, atau sama makhrajnya namun beda sifatnya bertemu, dimana huruf yang pertama berada pada posisi sukun dan yang kedua berharakat, maka idghamkanlah, yakni huruf pertama melebur kepada huruf yang kedua, seperti pada kata “Qul-Rabbi” yang dibaca “Qurraabi” dan “Bal-la” yang dibaca “Balla”. Namun, izh-har-kanlah, maksudnya perjas bunyi dari kedua huruf tersebut. Bila huruf yang pertamanya adalah huruf Mad, seperti pada kata “Fii Yaum” tidak dibaca “Fiy Yaum”, juga kata “Qaalu Wahum” tidak dibaca “Qaaluw Wahum”. Begitu pun bila terjadi pertemuan antara

¹⁰ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzumah Jazariyah*, (Bandung: LTI Bandung bekerjasama dengan Online Tajwid, 2016), 10-12

huruf Lam dalam sebuah fi'il (kata kerja) dengan kata yang awal hurufnya berdekatan makhrajnya seperti pada kata "Qul Na'am" tidak dibaca "Qun Na'am". Perjelas juga suara kedua huruf yang berdekatan makhrajnya bila bertemu, seperti huruf Ha dan Ha pada kata "Sabih-hu" tidak dibaca "Sabbihhu". Juga huruf Ghain dan Qaf seperti pada kata "Laa tuzigh quluuba" tidak dibaca "Laa tuziq quluuba". Begitu pula bila huruf Lam yang terdapat pada kata kerja salam satu kata, mesti dibaca jelas, seperti pada kata "Ittaqam" tidak dibaca "Ittaqam".

f. Bab 6 mengulas tentang dhod dan zho

Huruf Dhad dengan sifat Istithalah-nya bedakanlah dengan huruf Zha dalam mengucapkan keduanya. Karena sebagian pembaca Al-Quran tidak bisa membedakan keduanya. Bahkan, karena sulitnya mengucapkan huruf Dhad, begitu banyak orang yang menggantinya –selain dengan huruf Zha- juga kadang menggantinya dengan Zay, Dal, atau Shad yang tercampur dengan Zay. Begitu pula huruf Zha, mesti jelas jangan sampai tercampur dengan suara selain huruf Zha, seperti Dzal, Zay, atau selainnya.¹¹

g. Bab 7 mengulas tentang ghunnah

Jelaskanlah sifat ghunnah yang ada pada huruf Nun dan Mim saat keduanya bertasydid, karena pada saat keduanya berada pada posisi tasydid, maka mereka berada pada tingkatan ghunnah yang paling sempurna. Lalu, samarkanlah (ikhfa-kan). Huruf Mim yang sukun disertai ghunnah saat berhadapan dengan huruf Ba, menurut pendapat yang terpilih di kalangan para Ulama Ahli Qiraah. Kemudian jelaskanlah Mim sukun saat berhadapan dengan sisa hurufnya (selain Ba dan Mim), serta berhati-hatilah jangan

¹¹ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzumah Jazariyah*, (Bandung: LTI Bandung bekerjasama dengan Online Tajwid, 2016), 12-13

sampai menyamarkan suara Mim sukun saat berhadapan dengan Wawu dan Fa karena dekat dan kesamaan makhrajnya.

- h. Bab 8 mengulas tentang hukum nun mati dan tanwin

Hukum Tanwin dan Nun sukun itu ada empat, yakni izh-har (dibaca jelas huruf Nun-nya), idgham (huruf Nun melebur ke huruf setelahnya), qalb (huruf Nun berubah ke huruf Mim), dan ikhfa (huruf Nun disamarkan dan lidah sudah bersiap-siap mengucapkan huruf setelahnya). Dan bila Nun sukun bertemu dengan huruf-huruf halq, yakni huruf-huruf yang keluar dari makhraj al-halq (Hamzah, Ha, ‘Ain, Ha, Ghain, dan Kha), maka jelaskanlah huruf Nun-nya. Lalu idgham-kanlah bila Nun sukun bertemu dengan huruf Lam dan Ra, yakni suara huruf Nun dianggap tidak ada dan langsung dibaca huruf Lam dan Ra dengan bertasydid serta wajib tanpa menyisakan ghunnah saat membacanya. Ini merupakan bacaan pada riwayat Imam Hafsh jalur Syathibiyyah.

Idgham-kanlah huruf Nun sukun dengan disertai sifat ghunnah saat membacanya bila bertemu dengan huruf “yuuminu” (Ya, Wawu, Mim, dan Nun). Kecuali bila pertemuan kedua huruf tersebut berada pada satu kata, seperti kata “Dun- ya” dan yang semisalnya, seperti “Qin-wan”, “Shin-wan”, dan “Bun-yan”. Semuanya mesti dibaca dengan jelas (disebut dengan istilah izh-har muthlaq). Dan ubahlah huruf Nun menjadi huruf Mim (Qalb) saat bertemu dengan huruf Ba disertai ghunnah saat membacanya. Lalu ikhfa-kan (samarkanlah) huruf Nun saat bertemu dengan sisa huruf selain izh-har, idgham, dan iqlab.¹²

¹² Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzumah Jazariyah*, (Bandung: LTI Bandung bekerjasama dengan Online Tajwid, 2016), 15-18

- i. Bab 9 mengulas tentang berbagai bacaan panjang Mad (Panjang) dan Qashr (Pendek) Dan hukum mad itu lazim (mesti dipanjangkan hingga enam harakat), wajib (harus dipanjangkan lebih dari dua harakat), dan jaiz (boleh dipanjangkan lebih dari dua harakat, boleh dibaca dua harakat saja). Hukum mad (membaca lebih dari dua harakat) dan qashr (membacanya hanya dua harakat saja) itu keduanya ada di dalam Al-Quran. Mad lazim terjadi bila setelah huruf mad (Alif, Ya mad, dan Wawu mad) terdapat sukun asli, baik di tengah kalimat (dibaca washal) ataupun di akhir kalimat (dibaca waqaf). Cara membacanya adalah memanjangkan mad dengan thuul (enam harakat). Mad wajib yaitu apabila huruf mad berada sebelum Hamzah, dimana Hamzah tersebut berada pada satu kata dengan huruf mad. Maka mad mesti dipanjangkan lebih dari dua harakat. Mad jaiz yaitu apabila ada Hamzah setelah huruf mad, dimana Hamzah tersebut berada pada kata yang berbeda (terpisah) dengan huruf mad. Juga mad dihukumi jaiz apabila setelah huruf mad terdapat sukun ‘aridh di akhir kalimat, yakni huruf hidup yang disukunkan. Maka, mad boleh dipanjangkan lebih dari dua harakat.
- j. Bab 10 mengulas tentang waqaf dan ibtida’
Setelah engkau memahami kaidah-kaidah dan praktik dalam tajwidul huruf (bab makhraj sampai mad). Maka selanjutnya engkau mesti memahami kaidah-kaidah waqaf (tata cara berhenti) dalam membaca Al-Quran, karena kesempurnaan membaca Al-Quran adalah “tajwiidul huruuf wa ma’rifatul wuquuf”. Dan juga memahami tata cara ibtida’ (memulai bacaan) dalam membaca Al-Quran. Hukum waqaf dan ibtida terbagi menjadi tiga: taam (sempurna), kaaf (cukup), dan hasan (baik). Dan apabila engkau berhenti pada kata yang susunan kalimatnya telah sempurna. Baik itu: tidak ada hubungan lafazh dan makna dengan kata setelahnya atau terdapat

hubungan makna dengan kata setelahnya namun tidak terdapat hubungan lafazh, maka mulailah bacaan (ibtida`) dari kata setelahnya. Berhenti pada kata yang tidak memiliki hubungan lafazh dan makna dengan kata setelahnya disebut waqaf taam. Sedangkan berhenti pada kata yang memiliki hubungan makna namun tidak memiliki hubungan lafazh dengan kata setelahnya disebut waqaf kaaf.

Adapun bila engkau berhenti pada kata yang memiliki hubungan lafazh dan makna, maka janganlah engkau ibtida` pada kata setelahnya. Kecuali bila engkau berhenti di akhir ayat, walaupun masih memiliki hubungan lafazh dan makna dengan ayat setelahnya, namun engkau boleh langsung ibtida` pada awal ayat, tanpa mengulangi kata yang ada pada akhir ayat sebelumnya. Karena berhenti pada setiap akhir ayat merupakan kebaikan (waqaf hasan). Apabila engkau berhenti pada kata yang belum sempurna lafazh atau maknanya dengan sengaja, maka itu adalah waqaf qabih, yakni cara berhenti yang buruk. Kecuali bila berhenti karena darurat, seperti kehabisan nafas atau bersin, maka hal tersebut diperbolehkan. Lalu, engkau memilih beberapa kata sebelumnya untuk ibtida` agar tidak merusak makna, sehingga maksud dan tujuan ayat tersebut tercapai. Dan permasalahan waqaf dan ibtida` dalam Al-Quran ini tidak ada yang hukumnya wajib atau haram selama tidak ada sebabnya. Bila ada sebab sebagaimana yang telah dijelaskan, yakni berkaitan dengan hubungan lafazh dan makna, lalu mengakibatkan makna ayat berubah, maka hukumnya bisa jatuh menjadi makruh, haram, atau bahkan kufur.¹³

¹³ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzumah Jazariyah*, (Bandung: LTI Bandung bekerjasama dengan Online Tajwid, 2016), 19-20

k. Bab 11 mengulas tentang qotho dan washal

Ketahuilah permasalahan maqthu' (dua kata yang ditulis terpisah) dan maushul (dua kata yang ditulis bersambung), serta permasalahan penulisan huruf Ta, apakah ditulis dengan Ta marbuthah atau ditulis dengan Ta maftuhah pada mushaf Imam (Utsmani). Karena pengetahuan terhadap penulisan ini erat kaitannya dengan persoalan waqaf dan ibtida'. Khususnya saat waqaf dan ibtida' yang darurat atau waqaf dan ibtida' ikhtibariy (sebagai bentuk ujian dan pengajaran).¹⁴

l. Bab 12 mengulas tentang waqaf diakhir kalimat

Berhati-hatilah jangan sampai engkau membaca huruf yang berada di akhir kalimat saat waqaf dengan harakat yang sempurna. Kecuali bila engkau membacanya dengan raum, yakni membaca huruf dengan sebagian harakatnya saja, para Ulama mengatakan: sepertiga harakat. Maksudnya membaca huruf terakhir dengan membunyikan sebagian harakatnya saja. Namun membaca dengan raum itu tidak bisa dilakukan bila harakat pada akhir hurufnya fathah atau nashab. Jadi, raum hanya bisa dilakukan bila harakat pada akhir hurufnya kasrah atau Selain raum, berhenti pada akhir kalimat juga bisa dilakukan dengan cara isyam. Yakni memberikan isyarat dengan kedua bibir sebagaimana kita mengucapkan dhammah (memonyongkan kedua bibir tanpa suara). Dan Isyam hanya bisa dilakukan bila harakat pada huruf terakhirnya rafa' atau dhammah.¹⁵

Berdasarkan pemaparan isi pembahasan dalam kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah yang sudah dijelaskan diatas. Untuk mempermudah pemahaman

¹⁴ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzhumah Jazariyah*, (Bandung: LTI Bandung bekerjasama dengan Online Tajwid, 2016), 21-23

¹⁵ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzhumah Jazariyah*, (Bandung: LTI Bandung bekerjasama dengan Online Tajwid, 2016), 26

pembaca, maka dibuat secara umum mengenai pembahasan ilmu tajwid dalam kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah yang diilustrasikan dalam table 4.1.

Table 4.1
Gambaran umum materi tajwid dalam kitab Al-Muqaddimah Al-Jazariyah

NO	BAB	ISI MATERI
1	BAB 1	Muqaddimah
2	BAB 2	Makhraj Huruf dan Sifatnya
3	BAB 3	Mentajwidkan Al-Qur'an
4	BAB 4	Mempertebal Bunyi Lam
5	BAB 5	Mutamatsilain dan Mutajanisain
6	BAB 6	Dhod dan Zho
7	BAB 7	Ghunnah
8	BAB 8	Hukum Nun Mati dan Tanwin
9	BAB 9	Berbagai Bacaan Panjang
10	BAB 10	Waqaf dan Ibtida
11	BAB 11	Qotho' dan Washal
12	BAB 12	Waqaf diakhir kalimat

2. Relevansi Kajian Ilmu Tajwid Pada Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah Karya Ibnu Jazari dengan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadits Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Table 4.2
Gambaran umum materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII MTs

NO	BAB	TEMA	ISI MATERI
1	I	Kuperindah Bacaan Al-Qur'an dengan Tajwid	Mad Iwad, Mad Layyin, Mad 'arid Lissukun
2	II	Kugapai Rezeki Mu dengan Ikhtiarku	Rezeki Allah Sangat Luas, Kandungan QS. Quraish dan QS. Al-Insyirah

3	III	Kebahagiaan Si Yatim Adalah Kebahagiaanku	Kepedulian Sosial, Kandungan Surah Al-Kautsar dan Al-Ma'un, Hadits Tolong Menolong dan Mencintai Anak Yatim
4	IV	Kuperindah Bacaan Al-Qur'an dengan Tajwid	Hukum Bacaan Lam Tafkhim, Lam Tarqiq, Hukum Bacaan Ra' Tafkhim, Ra' Tarqiq, Jawazul Wajhain
5	V	Kuraih Ketenangan Hidup dengan Tidak Tamak Terhadap Harta	Tamak Terhadap Harta, Kandungan Surat Al-Humazah dan At-Takatsur
6	VI	Konsep Keseimbangan Hidup di Dunia dan Akhirat	Konsep Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat

Mengingat padatnya materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII MTs, maka pada bagian ini hanya akan dipaparkan materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII MTs yang ada kaitannya dengan materi Al-Qur'an Hadits pada kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah.

a. Hukum Bacaan Mad 'iwad, Mad Layn, dan Mad 'Arid Lissukun

1) Mad 'Iwad

Mad secara bahasa artinya panjang dan 'iwad artinya pengganti. Jadi mad 'iwad adalah bacaan dibaca panjang sebagai pengganti. Adapun yang digantinya adalah harakat (tanda baca) tanwin fathah atau fathatain jika diikuti alif Sedangkan menurut istilah, mad 'iwad adalah bacaan panjang ketika ada tanwin fathah atau fathatain dibaca waqaf (berhenti) pada akhir kalimat, baik berhenti karena terdapat tanda waqaf atau karena kehabisan nafas. Cara

membacanya dibaca panjang satu alif atau dua harakat.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak contoh hukum bacaan mad 'iwaḍ. Misalnya dalam QS. al-'Adiyat (100): 1 – 5.

وَالْعَدِيَّتِ صَبَحًا فَلَمْ يَغِيْرَتِ قَدْ حَا فَلَمْ يَغِيْرَتِ صَبَحًا
فَأَنْزَلْنَاهُ نَقْعًا فَوْسَطُنَ بِهِ جَمْعًا

Selain itu, dalam Al-Qur'an akan ditemukan juga ta marbutah berharakat fathatain. Huruf yang demikian tidak dibaca mad. Sebagai contoh terdapat dalam QS. al-Qashash: 5

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ
وَنَجْعَلَهُمْ آيَةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

2) Mad Layyin

Mad secara bahasa artinya panjang, dan layyin artinya lunak. Sedangkan menurut istilah mad layyin adalah apabila terdapat wau sukun atau ya sukun yang didahului huruf berharakat fathah dan setelahnya berupa huruf hidup yang dibaca waqaf (berhenti). Cara membacanya dapat memilih; 1 alif atau dua harakat, 2 alif atau empat harakat, 3 alif atau enam harakat.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kalimat yang memuat mad layyin. Perhatikan beberapa ayat berikut dalam QS. al-Quraisy (106): 1-4.

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَرِيْبٌ إِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الْشِتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوْهُ
رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَنَهُمْ مِنْ
خَوْفٍ

Atau dalam QS. Ali Imran (3): 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

3) Mad 'ariḍ lissukun

Mad secara bahasa artinya panjang, 'ariḍ artinya baru/tiba-tiba dan sukun artinya mati. Menurut istilah, mad 'ariḍ lissukun adalah bacaan panjang yang terjadi apabila ada bacaan mad ṭabi'i bertemu dengan huruf hidup yang dibaca waqaf (berhenti), baik berhenti diakhir ayat maupun di tengah ayat. Cara membaca mad 'ariḍ lissukun boleh dibaca dua harakat (qasr), empat harakat (tawassuṭ), atau enam harakat (ṭul). Terdapat banyak hukum bacaan mad 'ariḍ lissukun dalam al-Qur'an. Perhatikan kalimat pada QS. Al-Ma'un (107) ayat 1, Q.S. Yasin (36) ayat 9, Q.S. Az-Zumar (39) ayat 20.¹⁶

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ
وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا
فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ
لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ هُمْ غُرَفٌ مِنْ فَوْقِهَا غُرْفٌ مَبْنِيَّةٌ
بَّتَّحْرِى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ

b. Hukum Bacaan Lam dan ra'

Hukum bacaan lam dalam ilmu tajwid dibagi menjadi dua, yaitu

1) Lam tafkhim (tebal)

Lam tafkhim yaitu apabila ada huruf lam dalam lafzul jalalah yang didahului huruf berharakat fathah atau dhumamah. Maka

¹⁶ Munifatunufus, dkk, Buku Guru Al-Qur'an Hadits Kelas VIII, (Jakarta: Kementerian Republik Agama Indonesia, 2015) 6-7

hukumnya harus dibaca tebal atau *tafkhim*. Lam yang terdapat dalam *lafzul jalalah* dinamakan *lam jalalah*. Untuk cara membacanya dengan menjorokkan atau memoncongkan kedua bibir ke depan.

Contoh:

Lafzul *jalalah* yang didahului huruf yang berharakat fathah

مع الله - قل هو الله أحد - شهد الله - لا إله إلا الله

Lafzul *jalalah* yang didahului huruf yang berharakat dhumamah

ورحمة الله - يؤتيهم الله خيرا - يحببكم الله - عبد الله

2) Lam Tarqiq (tipis)

Huruf lam yang dibaca tarqiq terdapat dalam dua keadaan, yaitu:

Lam yang terdapat pada *lafzul jalalah* yang didahului oleh huruf berharakat kasrah. Cara bacanya yaitu mulut tidak menjorok kedepan.

Contoh:

بسم الله - في رسول الله - في دين الله أفواجا

Semua huruf lam yang terdapat dalam lafadz selain *lafzul jalalah*

Contoh:

وعلم - لكل - لمزة

Sedangkan Hukum bacaan ra' dalam ilmu tajwid dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Ra' Tafkhim yang berarti ra' yang harus dibaca tebal.

Ra' yang dibaca tebal harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (a) Jika huruf ra' berharakat fathah atau fathatain

Contoh;
Ra' fathah

رَبِّكُمْ - رَبِّ الْفَلَقِ - غَفَرْلَهُ - أَلَمْ تَرَ

Ra' fathatain

نَارًا - خَيْرًا - طَبِيرًا - شَرًّا

(b) Jika huruf ra' berharakat dhummah atau dhummatain

Contoh;
Ra' dhummah

رَزَقْنَا - كَفَرُوا - أَكْبَرُ - نَصَرَ اللَّهُ

Ra' dhummatain

غَفُورٌ - أَجْرٌ - مَبْرُورٌ - نُورٌ

(c) Jika ra' berharakat sukun jatuh setelah huruf berharakat fathah atau dhummah

Contoh:

Ra' sukun jatuh setelah huruf berharakat fathah

وَأَرْسَلْ - تَرْمِيهِمْ - فَأَثَرُنْبِهِ - وَانْخَرِ

Ra' sukun jatuh setelah huruf berharakat dhummah

تَرْحُمُونَ - مَرْسَلِينَ - قَرَأْنَ - مَرْتَفَعًا

(d) Jika ra' berharakat sukun didahului huruf yang berharakat kasrah tetapi kasrahnya tidak asli dari kalimat itu

Contoh:

ارْجِعِي - ارْكَبْ - ارْحَمْنَا

(e) Jika ra' sukun didahului huruf berharakat kasrah asli, tetapi setelah ra' sukun ada huruf isti'la yang tidak kasrah/kasrah asli. Adapun huruf isti'la itu ialah

ص - ض - ط - ظ - خ - غ - ق

Contoh:

قِرْطَاسٌ - مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ - مَرْصَادٌ

2) Ra' tarqiq (tipis)

Ra' tarqiq ialah ra' yang dibaca tipis.

Dalam ilmu tajwid, ra' dapat dibaca tipis jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, yaitu:

(a) Jika ra' berharakat kasrah atau kasratain

Contoh:

Ra' yang dikasrah

ومن شرّ - كريم - من الرجال

Ra' yang dikasratain

بضرّ - لفي خسر

(b) Jika ra' sukun dan huruf sebelumnya berharakat kasrah asli, tapi setelah ra' sukun bukan huruf isti'la.

Contoh:

فرعون - فبشره - وأنذره - مرفقا

(c) Jika ra' terdapat pada tempat pemberhentian atau waqaf dan huruf sebelumnya ya sukun

Contoh:

شيء قدير - وهو العليم الخبير - سميع بصير

(d) Jika ra' di waqafkan dan huruf sebelumnya berharakat kasrah

Contoh:

ولا ناصر - هو الكافر - بمصيطر

3) Jawazul Wajhain

Jawazul wajhain berarti boleh dibaca tebal atau tipis. huruf ra' boleh dibaca tafkhim atau tarqiq jika ra' sukun didahului dengan huruf berharakat kasrah, sedangkan setelah ra' sukun itu ada huruf isti'la yang dikasrah.¹⁷ Contoh:

من عرضه - بحرص

¹⁷ Munifatunufus, dkk, Buku Guru Al-Qur'an Hadits Kelas VIII, (Jakarta: Kementerian Republik Agama Indonesia, 2015) 80-82

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Materi Tajwid pada Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah Karya Ibnu Jazari

Analisis merupakan usaha untuk menguraikan sesuatu kedalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami pembaca dengan baik. Ditingkat analisis seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-mbagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali dan membedakan factor penyebab dan akibat sebuah skenario yang rumit.¹⁸

Berdasarkan kajian teori dan deskripsi data yang telah penulis sajikan di atas, bahwa muatan materi dalam kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah terdiri dari 12 bab, yaitu: Muqaddimah, Makhraj Huruf dan Sifatnya, Mentajwidkan Al-Qur'an, Mempertebal Bunyi Lam dan ra', Mutamatsilain dan Mutajanisain, Dhod dan Zho, Ghunnah, Hukum Nun Mati dan Tanwin, Berbagai Bacaan Panjang, Waqaf dan Ibtida, Qotho' dan Washal Tentang Waqaf di Akhir Kalimat. Dari 12 bab tersebut penulis analisis lebih lanjut terkait bab yang relevan dengan bahan ajar Al-Qur'an Hadits yaitu pada bab mempertebal bunyi huruf lam dan ra' dan pada bab berbagai bacaan panjang.

Pada bab mempertebal bacaan bunyi huruf lam dan ra' dalam kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah ini membahas tentang hukum bacaan lam tafkhim, lam tarqiq, ra' tafhim, ra' tarqiq dan jawazul wajhain. Sedangkan pada bab berbagai bacaan panjang dalam kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah ini membahas macam-macam mad diantaranya yaitu mad 'iwad, mad layn, mad 'arid lissuun, Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi, Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi, Mad Lazim Mutsaqqal Harfi, dan Mad Lazim Mukhaffaf Harfi.

Setelah penulis analisis materi pada kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah yang berkaitan dengan bahan ajar Al-Qur'an Hadits, di dalamnya membahas

¹⁸ WS Winkel.Psikologi Pengajaran, Yogyakarta : (Media Abadi) 2007

terkait materi Al-Qur'an. Pembahasannya tidak rumit hanya seputar pokok hukum ilmu tajwid. Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah telah memenuhi beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan, antara lain:

- a. Validitas atau tingkat ketepatan materi, sebelum member materi pelajaran seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya.
- b. Keberartian atau tingkatan kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan aspek kelayakan terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
- d. Kemenarikan materi, materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik, sehingga mempunyai kemauan untuk memahami materi yang diajarkan.
- e. Kepuasan, kepuasan yang dimaksud merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupan.¹⁹

¹⁹Mulyasa, Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 138.

2. Analisis Relevansi Materi Al-Qur'an Hadits dalam Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah karya Ibnu Jazari dengan Materi Al-Qur'an Hadits Kelas VIII MTs

Materi Al-Qur'an Hadits secara garis besar terdiri dari beberapa pokok bahasan, salah satu pokok bahasan yang ada dalam materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah adalah materi tentang Tajwid. Suatu ilmu yang mengajarkan tentang cara membaca Al Qur'an, Materi ini sesuai dengan kurikulum yang dituangkan dalam standar kompetensi. Dengan mempelajari ilmu tajwid siswa dapat mengetahui bagaimana cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu tajwid dijadikan sebagai bagian dari materi Al-Qur'an Hadits diharapkan membantu terwujudnya sosok individu yang mampu membaca dan menuulis Al-Qur'an dan mengamalkan Al-Qur'an. Sebagaimana salah satu tujuan pokok Al-Qur'an Hadits yakni melaksanakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam. Tajwid merupakan ilmu yang wajib di pelajari oleh setiap muslim dan muslimah yang telah mukallaf (yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama).²⁰

Tajwid dalam kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah membahas keseluruhan mulai dari makharijul huruf, shifatul huruf, tajwidul Qur'an, fii dzikri ba'dhi tanbihat, huruf ra, huruf lam, huruf dhad dan huruf zha, hukum mim dan nun, mad wal qashr, wuquf dan ibtida', al-maqthu' wal maushul, huruf ta', hamzah washal dan waqaf ala awakhiril kalim.²¹

Sedangkan tajwid dalam materi Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu membahas tentang pembagian mad yang meliputi hukum hukum mad, macam-macam mad dan hukum

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. 43

²¹ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyah Matan Manzhumah Jazariyah*, (Bandung: LTI Bandung bekerjasama dengan Online Tajwid, 2016). ii

bacaan lam dan ra' yang sudah dijelaskan secara rinci pada bab sebelumnya.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kajian ilmu tajwid pada kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah karya Ibnu Jazari relevan dengan ilmu tajwid dalam bahan ajar Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Relevansinya terdapat pada bab I dan bab IV yang bertema kuperindah bacaan Al-Qur'an dengan tajwid. Didalam tema tersebut berisi materi diantaranya ialah hukum bacaan mad 'iwad, hukum bacaan mad layn, hukum bacaan mad 'arid lissukun, hukum bacaan lam tafkhim, lam tarqiq, ra' tafkhim, ra' tarqiq serta jawazul wajhain. Pada buku bahan ajar Al-Qur'an Hadits kelas VIII cetakan tahun 2015, materi mad serta materi hukum bacaan lam dan ra' yang diajarkan sama seperti yang ada di dalam kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah yang tertera pada bab IV yang berisi materi tentang mempertebal bunyi huruf lam dan ra' dan pada bab IX yang berisi tentang hukum bacaan panjang. Namun yang menjadi perbedaan ialah pada buku siswa masih membahas gambaran materi secara umum. Jadi relevansi kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah dengan bahan ajar Al-Qur'an Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah ialah pada materi Mad Iwad, Mad Layn, Mad Arid Lissukun, lam tafkhim, lam tarqiq, ra' tafkhim, ra' tarqiq dan jawazul wajhain.²²

²² Munifatunufus, dkk, Buku Guru Al-Qur'an Hadits Kelas VIII, (Jakarta: Kementerian Republik Agama Indonesia, 2015) 6-7, 80-82